

## **INTENSI PROSOSIAL DITINJAU DARI POLA ASUH IBU PADA SISWA SMP**

**Agustiana Malika Ilma H.<sup>1</sup>, Achmad Mujab Masykur<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

agustianamalika@gmail.com

### **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis apakah ada perbedaan intensi prososial ditinjau dari pola asuh ibu pada siswa SMP N 16 Surakarta. Populasi penelitian ini yaitu siswa-siswi SMP N 16 Surakarta yang tinggal bersama ibu sejak lahir. Sampel yang dilibatkan sebanyak 111 siswa yang dikategorikan kedalam pola asuh autoritatif, autoritarian, permisif, dan *neglect*. Skala yang digunakan adalah Skala Pola Asuh Ibu yang disusun berdasarkan dimensi *warmth* dan dimensi *control* dan Skala Intensi Prososial. Uji hipotesis menggunakan anava satu jalur dengan hasil probabilitas hitung sebesar 7,831 ( $\geq F$  tabel) dan  $p = 0,000$  ( $< 0,05$ ). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima, artinya terdapat perbedaan intensi prososial pada remaja ditinjau dari pola asuh ibu. Saran bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap variabel pola asuh maupun variabel intensi prososial.

**Kata kunci:** intensi prososial, pola asuh ibu

### **Abstract**

The purpose of this study was to verify the hypothesis of whether there are difference of prosocial intention of mothering towards student SMP N 16 Surakarta. The population of research is the student in SMP N 16 Surakarta who lived with his mother since birth. Samples were involved as many as 111 students were categorized into mothering authoritative, authoritarian, permissive and neglect. The scales used are the mothering scale which is based on dimensions of warmth and control and prosocial intention scale. The test of hypothesis using anova one line with the results calculated probability are 7.831 ( $\geq F$  table) and  $p = 0.000$  ( $< 0.05$ ). The results showed that the hypothesis is accepted, its means that there are differences in prosocial intention towards mothering. Suggestions for other researcher who will conduct similar research in order to consider other factors that may affect the variable prosocial intention and variable parenting.

**Keywords:** prosocial intention, mothering

## **PENDAHULUAN**

Remaja erat kaitannya dengan hubungan pertemanan dalam kelompok teman sebaya. Keberadaan kelompok mengajarkan dan mengenalkan remaja tentang dunia luar selain dunianya. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan remaja di dalam kelompok. Proses sederhana yang terjadi di dalam kelompok secara sadar maupun tidak sadar menjadi sarana remaja untuk berbagi informasi, belajar berinteraksi, bersosialisasi, berperan sosial dan berpikir untuk memecahkan masalah. Pola interaksi dan tindakan remaja dengan orang lain disebut sebagai perilaku sosial (Myers, dalam Sarwono & Meinarno, 2009). Perilaku sosial pada remaja menunjukkan kemampuan atas dirinya dalam bersosial atau bermasyarakat (Santrock, 2011). Perilaku sosial remaja dapat dilihat pada kemampuannya dalam menyesuaikan diri, membaur, menjalin interaksi dengan orang lain, dan penerimaan sosial atas dirinya.

Remaja yang mampu merespon secara positif aturan-aturan kelompok dinilai sebagai remaja yang memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi. Remaja yang mampu menyesuaikan diri akan diterima secara positif oleh kelompok tersebut sehingga remaja mampu mengoptimalkan kemampuannya dan mencapai prestasi. Remaja yang tidak mampu menyesuaikan diri di dalam kelompok akan dianggap berbeda sehingga timbul permasalahan-permasalahan yang lebih kompleks. Remaja menjadi frustrasi, muncul perilaku delinkuen, melakukan hal-hal merusak, merokok dan perilaku negatif yang serupa.

Perilaku negatif pada individu seringkali muncul akibat ketidakmampuan individu dalam mengembangkan perilaku sosial. Oleh sebab itu, perilaku-perilaku sosial yang dimunculkan secara intensif mampu mengurangi dan menghindarkan remaja dari perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, perilaku sosial juga mampu meningkatkan hubungan pertemanan pada remaja. Santrock (2003) menambahkan lebih jauh bahwa perilaku sosial juga dapat dijadikan salah satu usaha perbaikan untuk remaja yang mengalami penolakan agar diterima di dalam kelompok. Perilaku sosial tersebut adalah prososial.

Eisenberg & Mussen (2006) mengartikan prososial sebagai perilaku yang memberikan keuntungan pada orang lain atau kelompok. Baron & Branscombe (2011) mendefinisikan prososial sebagai perilaku membantu orang lain dan tidak memberikan keuntungan langsung bagi pelaku.

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang berperilaku tertentu adalah intensi. Dayakisni & Hudaniah (2003) secara sederhana mendefinisikan intensi sebagai niat individu untuk melakukan perilaku tertentu. Perilaku yang dimunculkan tersebut tidak lepas dari sasaran, tindakan, konteks, dan waktu. Berdasarkan pengertian sebelumnya, niat seseorang untuk berprososial disebut sebagai intensi prososial.

Intensi prososial sangat bervariasi, bisa dari hal yang paling sederhana hingga hal yang luar biasa. Intensi prososial di lingkungan rumah dan sekolah dapat ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan seperti turut aktif pada kegiatan karang taruna, turut membudidayakan budaya setempat, berbagi bekal makanan untuk teman, meminjamkan pensil, aktif dalam tugas kelompok, mengikuti aturan sekolah, bersedia memimpin suatu diskusi kelas dan menyedekahkan uang saku.

Salah satu faktor terbentuknya intensi prososial seseorang adalah sosialisasi keluarga (Eisenberg & Mussen, 2006). Sosialisasi keluarga terjadi melalui interaksi

orangtua dan anak berupa pemberian penjelasan, pemberian contoh, pemberian imbalan dan pemberian hukuman. Interaksi tersebut merupakan bagian dari pengasuhan orangtua terhadap anaknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa intensi prososial seseorang dipengaruhi dari pola asuh yang diterapkan orangtua. Pola asuh orangtua dinilai sebagai pusat dan faktor utama dalam perkembangan intensi prososial pada individu, sehingga pola asuh yang diterapkan orangtua memiliki peranan yang penting dalam tumbuh kembang remaja (Veenstra, 2006).

Kretchmar-Hendricks (2006) mengartikan pengasuhan sebagai sebuah proses pemberian perlindungan dan perawatan kepada anak untuk menjamin kelangsungan hidup anak, lebih idealnya, pengasuhan memberikan inspirasi dan memaksimalkan potensi anak. Sedangkan Brooks (2011) mendefinisikan pola asuh sebagai proses yang dilakukan orangtua dalam memelihara, melindungi, dan menuntun kehidupan anak sampai dewasa. Khairudin (2002) menyebutkan bila ditinjau secara teoritis dalam pengertian asuhan terkandung hubungan interaksi antara orangtua dengan anak dan hubungan tersebut adalah memberikan pengarahan dari satu pihak ke pihak lain, pengertian tersebut pada dasarnya merupakan proses sosialisasi yang diberikan orangtua kepada anaknya.

Proses pengasuhan yang dilakukan orangtua berupa interaksi mencakup banyak hal seperti komunikasi sehari-hari, *attachment*, kehangatan, pemenuhan kebutuhan fisik, pemberian dorongan, pemberian pendidikan, pemberian aturan dan batasan, serta pengajaran kedisiplinan. Pada proses pengasuhan terjadi hubungan timbal balik antara orangtua dan remaja. Pola asuh menjadi media bagi orangtua dalam menanamkan nilai-nilai serta norma kehidupan pada remaja. Remaja juga mempelajari cara orangtua memperlakukan remajanya serta nilai-nilai dalam proses pengasuhan yang dilakukan orangtua. Nilai-nilai tersebut kemudian terinternalisasi kedalam diri remaja dan melekat menjadi bagian dari karakteristik dirinya.

Gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua ada beberapa macam. Susskind (2006) menyebutkan ada tiga macam gaya pengasuhan yang dicetuskan oleh Baumrind yaitu *authoritative* (otoritatif), *authoritarian* (otoritarian), dan *permissive* (otoritarian). Kemudian Maccoby & Martin (dalam Susskind, 2006) menambahkan satu gaya pengasuhan lagi yaitu *uninvolved/neglect*. Keempat gaya pengasuhan tersebut dibedakan pada tinggi rendahnya kehangatan (*warmth/responsiveness*) dan kontrol (*control/demandingness*) yang diberikan orangtua.

Pola asuh bisa diterapkan oleh ayah atau ibu atau keduanya. Namun, ibu memiliki peran yang lebih dominan dibanding ayah dalam mengasuh anaknya. Peran ibu tidak bisa digantikan oleh ayah karena ibu memiliki ikatan batin dan naluri yang lebih kuat terhadap anaknya. Ikatan batin yang terjalin antara ibu dan anak dimulai sejak ibu mengandung selama berbulan-bulan, melahirkan dan menyusui. Sedangkan ayah tidak melalui proses-proses tersebut (Elvira, 2014). Lestari (2013) dalam penelitiannya menambahkan bahwa keluarga merupakan tempat pertama anak belajar dan mengenal prososial dan ibu memiliki peran penting dalam mengembangkan prososial anak-anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai intensi prososial ditinjau dari macam-macam pola asuh ibu. Pola asuh ibu diukur berdasarkan persepsi dari subjek penelitian. Tujuan dari penelitian

adalah untuk mengetahui perbedaan intensi prososial ditinjau dari pola asuh ibu pada siswa SMP N 16 Surakarta.

## **METODE**

Subjek yang dilibatkan pada populasi penelitian ini adalah siswa-siswi SMP N 16 Surakarta yang tinggal bersama ibu kandung sejak lahir dan bersedia untuk diteliti. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu mengambil sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Jumlah siswa SMP N 16 Surakarta sebanyak 499 dan jumlah populasi penelitian sebanyak 465 yang terdiri dari kelas VII sebanyak 160, kelas VIII sebanyak 155 dan kelas IX sebanyak 150.

Pola asuh yang terbagi menjadi empat kelompok diagnosis didapatkan melalui beberapa tahapan. Pertama, tiap individu diukur skor arah kecenderungan ( $z$ ) dengan rumus sebagai berikut:

$$X = N/n \quad Z = (X - M)/s$$

Keterangan:

Z : skor arah kecenderungan

N : total skor tiap individu

n : jumlah aitem tiap dimensi

M : *Mean X* kelompok dimensi

s : deviasi standar kelompok dimensi

(Azwar, 2013).

Kedua skor individu pada masing-masing dimensi dikelompokkan berdasarkan distribusi frekuensi bergolong. Interval tiap kelas dihitung dengan rumus :

$$c = \text{range} / (1 + 3,3 \log n)$$

Ketiga, data dibagi kedalam 3 kategori, rendah, sedang, dan tinggi. Kategori rendah jika  $z \leq$  kelas mean, kategori sedang jika  $z =$  kelas mean, kategori tinggi jika  $z \geq$  kelas mean. Keempat, kategori dimensi *warmth* dan dimensi *control* digabungkan sesuai norma untuk didapatkan kategori pola asuh pada subjek penelitian. Norma pola asuh dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Norma Pembentukan Pola Asuh Ibu**

<i>Control</i> \ <i>Warmth</i>	Tinggi	Rendah
Tinggi	Autoritatif	Autoritarian
Rendah	Permisif	<i>Neglect</i>

Berdasarkan norma pembentukan tersebut, rumus kategori pola asuh dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Kriteria Pembentukan Pola Asuh Ibu**

<b>Kriteria</b>	<b>Pola asuh</b>
$Z_w \geq M_w$ dan $Z_c \geq M_c$	Autoritatif
$Z_w \leq M_w$ dan $Z_c \geq M_c$	Autoritarian
$Z_w \geq M_w$ dan $Z_c \leq M_c$	Permisif
$Z_w \leq M_w$ dan $Z_c \leq M_c$	<i>Neglect</i>
Lainnya	Tidak terklasifikasi

Keterangan :

$Z_w$  : skor individu pada dimensi *warmth*

$Z_c$  : skor individu pada dimensi *control*

$M_w$  : *mean* dimensi *warmth*

$M_c$  : *mean* dimensi *control*

Subjek yang tidak memenuhi norma dan kriteria pembentukan pola asuh ibu masuk kedalam kelompok tidak terkategori.

Pengumpulan data dalam penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti (Azwar, 2007). Penelitian ini menggunakan Skala Pola Asuh Ibu dan Skala Intensi Prososial untuk mendapatkan data. Kedua skala tersebut menggunakan skala sikap model Likert yang terdiri dari empat kategori jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Skala Pola Asuh yang digunakan didasarkan pada aspek *warmth* dan *control* yang dikemukakan oleh Baumrind. Skala Intensi Prososial disusun berdasarkan aspek-aspek intensi prososial yang berasal dari perpaduan elemen-elemen intensi dan bentuk-bentuk prososial dari teori Eissenberg & Mussen (2006) yaitu menolong, beramal, berbagi dan kerjasama, dimana pada masing-masing bentuk mengandung sasaran, tindakan, konteks dan waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil uji hipotesis penelitian yang menggunakan teknik analisis anava 1 jalur dengan bantuan komputer melalui program SPSS 18.0 diperoleh hasil F hitung = 7,830 (F tabel = 2,74;  $p < 0,001$ ). Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa F hitung > F tabel dan  $p < 0,05$ , sehingga hipotesis yang menyatakan ada perbedaan intensi prososial ditinjau dari pola asuh ibu pada siswa SMP N 16 Surakarta dapat diterima. Berdasarkan penghitungan anava satu jalur diperoleh hasil bahwa *mean* intensi prososial dengan tipe pola asuh ibu autoritatif adalah 113,45. *Mean* intensi prososial dengan pola asuh ibu autoritarian adalah 105,89. *Mean* intensi prososial dengan pola asuh ibu permisif adalah 107,70. *Mean* intensi prososial dengan pola asuh ibu *neglect* adalah 101,16. *Mean* intensi prososial dengan pola asuh ibu yang tidak terklasifikasi adalah 105,30.

Pada penelitian didapatkan hasil temuan adanya pola asuh ibu tidak terklasifikasi. Pola asuh ibu tidak terklasifikasi merupakan pola asuh yang tidak sesuai dengan norma pembentukan pola asuh dari teori Baumrind. Kecenderungan dua pola

asuh ibu atau lebih menyebabkan subjek tergolong ke dalam kategori pola asuh ibu tidak terklasifikasi. Pengaruh pola asuh ayah dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi pola asuh ibu yang diterapkan dalam keluarga. Selain hal tersebut, budaya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh yang diterapkan orangtua.

Berdasarkan perhitungan intensi prososial dengan kategorisasi  $\leq$  mean adalah rendah dan  $>$  mean adalah tinggi, sebanyak 54,9% berada di kategori rendah. Hasil tersebut sesuai dengan data awal dari hasil wawancara peneliti terhadap guru BP/BK SMP N 16 Surakarta bahwa kepekaan siswa-siswinya cenderung rendah. Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa intensi prososial siswa tergolong rendah.

Dapat diketahui pula pada hasil penelitian bahwa dari keempat kelompok yang diteliti, proporsi pola asuh *neglect* memiliki proporsi terbanyak dengan prosentase 45,1%, kemudian pola asuh ibu autoritatif sebesar 28,2%, pola asuh permisif sebesar 14,1%, dan pola asuh autoritarian sebesar 12,7%. Ibu dengan pendidikan terakhir sekolah dasar sebanyak 40,8%, SMP/ sederajat 19,7%, SMA/ sederajat 32,4%, lainnya sebanyak 7%. Ibu yang tidak bekerja sebanyak 52,1% dari total sampel penelitian. Hasil tersebut mendukung teori yang menyatakan bahwa pendidikan ibu memiliki peran dalam penerapan pola asuh sehingga mempengaruhi terbentuknya perilaku anak. Status bekerja atau tidaknya orangtua turut mempengaruhi pola asuh yang diterapkan. Lebih lanjut, Balter (2005) menyebutkan bahwa pola asuh yang diterapkan orangtua dipengaruhi oleh faktor sosial termasuk status bekerja dan faktor ekonomi.

Keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan menjadi catatan untuk peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa. Berikut adalah keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian. Daya uji beda aitem yang digunakan pada skala penelitian ini menggunakan batas kriteria 0,250 sehingga aitem kurang memiliki variasi respon. Jumlah aitem yang disusun pada *blue-print* masing-masing aspek memiliki jumlah yang berbeda. Pada skala, pengidentifikasian elemen intensi memiliki bobot yang tidak seimbang. Selain itu, populasi penelitian kurang luas sehingga sampel tiap kelompok pola asuh tidak semuanya bersampel besar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan intensi prososial ditinjau dari pola asuh ibu pada siswa SMP N 16 Surakarta.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality, and behavior second edition*. New York: Open University Press.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Balter. (2005). Parenting. Dalam Steven W. L (ed.). *Encyclopedia of school psychology*. USA: Sage.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R., (2011). *Social psychology 13edition*. New York: Prentice-Hall.
- Brooks, J. B. (2011). *The process of parenting 8 edition*. Singapore: McGraw-Hill.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2003). *Psikologi sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah, Malang Press.
- Eissenberg, N., & Mussen, P. H. (2006). *The roots of prosocial behavior in children*. UK: Cambridge University Press.
- Elvira, E. (2014, 23 Agustus). *Suami tak bisa gantikan peran ibu*. Diakses melalui <http://lifestyle.okezone.com/read/2014/08/22/196/1028576/suami-tak-bisa-gantikan-peran-ibu>, pada tanggal 24 Agustus 2014.
- Khairuddin. (2002). *Sosiologi keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Kretchmar-Hendricks, M. (2006). Parenting, Dalam Salkind (Ed.), *Encyclopedia of Human Development*. London: Sage Publication.
- Lestari, R. (2013, 1 Juni). Keluarga: Tempat proses belajar perilaku prososial. Dalam *prosiding, seminar nasional psikologi, parenting: Optimalisasi peran orangtua dalam pendidikan karakter bangsa*. Surakarta: UMS.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence perkembangan remaja*, alih bahasa: Shinto B Adelar & Sherly Saragih. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Live-span development 13edition*. New York: McGraw Hill.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Susskind, J. (2006). Social Development. Dalam Salkind (Ed.), *Encyclopedia of Human Development*. London: Sage Publication.
- Veenstra, R. (2006). The development of dr.jekyll and mr.hyde: prosocial and antisocial in adolescence. Dalam Fetschenhauer, D., Flache, A., Buunk, A. P., Lindenberg, S. (eds.), *Solidarity and Prosocial Behavior (An Integration of Sociological and Psychological Perspective)*. Canada: Springer.